

Hubungan Perilaku Prososial dengan Grit (Kegigihan) pada Volunteer Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung

Nadya Fitaloka, Dewi Sartika Akbar, Rizka Hadian

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia

nadyafitaloka10@gmail.com, dewisartk@gmail.com, rizka.hadian@yahoo.com

Abstract—The uneven development conditions in Indonesia, especially in West Java, encouraged the emergence of non-profit organizations to assist the government in improving the welfare of its people, especially in remote areas. As carried out by one of the non-profit organizations in Bandung, called Pemuda Peduli Foundation. The success of the Pemuda Peduli Foundation in helping the government is supported by the quality of the volunteers in it. Volunteers at the Pemuda Peduli Foundation have a high prosocial behavior, a high interest and enthusiasm in carrying out organizational tasks, despite the many obstacles encountered. This study aims to determine the relationship between Prosocial Behavior and Grit (Persistence) in Pemuda Peduli Foundation volunteers. This research was conducted on 88 Pemuda Peduli Foundation volunteers. The method used is quantitative correlational. Data collection was carried out with a questionnaire from Angela Duckworth (Grit-Scale) for measuring grit (Persistence) and Prosocial Behavior Questionnaire which was derived based on the concept of Schroeder, et al. for measuring prosocial behavior. Based on the correlation test, there is a very significant positive relationship between prosocial behavior with grit (Persistence). But the Spearman correlation coefficient (0.328) indicates a weak relationship between the two. 86 (97.73%) volunteers have a high prosocial behavior, and 71 (80.6%) volunteers have a high grit (Persistence).

Keywords—Prosocial Behavior, Grit, Volunteer.

Abstract—Kondisi pembangunan di Indonesia yang masih belum merata, khususnya di Jawa Barat, mendorong munculnya organisasi-organisasi non-profit untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, terutama di daerah terpencil. Seperti yang dilakukan oleh salah satu organisasi non-profit di Kota Bandung yaitu Yayasan Pemuda Peduli. Keberhasilan Yayasan Pemuda Peduli dalam membantu pemerintah didukung oleh kualitas volunteer di dalamnya. Volunteer pada Yayasan Pemuda Peduli memiliki perilaku prososial yang tinggi serta memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi meskipun terdapat banyak rintangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan grit (Kegigihan) pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli. Penelitian ini dilakukan kepada 88 volunteer dari Yayasan Pemuda Peduli. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dari Angela Duckworth (Grit-Scale) untuk pengukuran grit (Kegigihan)

dan kuesioner perilaku prososial yang diturunkan berdasarkan konsep dari Schroeder, dkk. untuk pengukuran perilaku prososial. Berdasarkan uji korelasi, terdapat hubungan sangat signifikan positif antara perilaku prososial dengan grit (kegigihan). Namun nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,328 menunjukkan hubungan yang lemah antara keduanya. Sebanyak 86 (97,73%) volunteer memiliki perilaku prososial yang tinggi, dan sebanyak 71 (80,6%) volunteer yang memiliki grit (Kegigihan) yang tinggi.

Kata kunci—Perilaku Prososial, Grit, Volunteer.

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih terus melakukan pembangunan pada seluruh sektor baik ekonomi, pendidikan, sosial, infrastruktur, dan sektor lainnya. Pembangunan dilakukan di seluruh daerah di Indonesia baik di kota maupun di daerah tidak terkecuali di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat sendiri pada tahun 2018 adalah sebesar 70,69. Nilai ini dihitung berdasarkan tiga indikator yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Standar Hidup Layak. Untuk indikator Kesehatan rata-rata bayi di Jawa Barat diperkirakan akan hidup selama 72, 47 tahun. Untuk indikator Pendidikan anak usia 7 tahun yang masuk SD berpeluang bersekolah formal hingga tamat SMA/SMK atau kuliah D1. Sedangkan untuk RLS menunjukkan rata-rata pendidikan yang dijalani penduduk berusia diatas 25 adalah berpendidikan SMP sampai kelas 2. Indikator terakhir yaitu Standar Hidup Layak penduduk Jawa Barat sebesar Rp. 10,29 juta dan ini masih lebih rendah dibanding rata-rata Nasional sebesar Rp. 10,66 juta. Selain itu masih terdapat kesenjangan pertumbuhan antar kota/kabupaten di Jawa Barat.

Masalah-masalah diatas menunjukkan masih lamban dan belum meratanya Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat terutama untuk daerah-daerah terpencil. Hal itulah yang akhirnya mendorong organisasi-organisasi non-pemerintah, terutama organisasi nonprofit untuk ikut membantu pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat serta mengurangi kesenjangan yang ada.

Akan tetapi dalam menjalankan tugas-tugasnya, tentu terdapat banyak tantangan dan rintangan yang harus

dihadapi oleh para organisasi nonprofit. Seperti terjadi fenomena ‘hilangnya’ volunteer di tengah-tengah jalan, volunteer yang lepas dari tanggung jawab dan tugasnya, volunteer kelelahan dan absen dari kegiatan organisasi. volunteer yang bergabung hanya karena mengikuti teman atau memiliki tujuan untuk keeksistensian pribadi semata. Sehingga kinerja yang ditampilkan justru kurang mencerminkan nilai-nilai ke-volunteer-an itu sendiri. Maka dari itulah sangat dibutuhkan volunteer yang sungguh-sungguh secara sukarela mau berkontribusi untuk organisasi.

Jika melihat masalah-masalah umum yang dihadapi oleh organisasi nonprofit diatas, hal tersebut justru tidak dirasakan oleh Yayasan Pemuda Peduli. Dari hasil wawancara, volunteer menunjukkan adanya perilaku prososial yang tinggi seperti mengajarkan ilmu yang mereka miliki baik untuk anak-anak desa maupun peserta Scholarship, berbagi buku-buku bekas, baju-baju yang masih layak pakai, memberikan reward untuk anak-anak di desa, atau memberikan barang-barang lain yang dibutuhkan. Mereka juga saling bekerja sama antar divisi. Ketika ada anggota yang berhalangan hadir, maka anggota dari divisi lain akan menggantikannya untuk mengajar di desa atau untuk mengisi acara lainnya. Perilaku tersebut menggambarkan teori Perilaku prososial dari Schroeder et al (2006), yang mengatakan bahwa Perilaku Prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk membawa manfaat bagi orang lain atau sekelompok orang.

Selain menunjukkan perilaku Perilaku Prososial, para volunteer juga menunjukkan adanya Grit. Semuanya memilih divisi sesuai dengan minat mereka dan mengaplikasikannya secara konsisten. Mereka berharap kehidupan anak-anak serta warga desa bisa menjadi lebih baik dan tidak tertinggal dengan kondisi di perkotaan. Mereka menggunakan waktu setelah jam kerja atau sore hari untuk mengerjakan tugas di organisasi. Mereka pandai membagi waktu dan bekerja keras ketika dikejar deadline. Mereka juga secara intensif melakukan pendekatan misalnya mendatangi satu persatu rumah warga, mengopi bersama, mencoba mengenalkan diri dan program-program mereka. Mereka secara rutin melakukan sharing dengan pihak-pihak ahli atau berdiskusi antar divisi terkait dengan persiapan sebelum ke desa setiap H-2. Seluruh volunteer secara bergantian bekerja keras mengumpulkan dana setiap minggunya dengan cara menjual baju bekas di seluruh Car Free Day di kota Bandung, menjual kopi lombok, atau membuat pre-order merchandise Yayasan Pemuda Peduli.. Selain itu, mereka juga mencari dana dari donatur tetap baik orang tua, keluarga maupun teman. Mereka juga berhasil membuka kedai ‘kopi peduli’ sederhana disebelah kantor mereka.

Data-data di atas menunjukkan adanya Grit di dalam diri volunteer. Seperti teori yang disampaikan oleh Angel [1], yang mendefinisikan Grit sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bunderson & Thompson [1] terhadap 982 relawan Zookeeper di

amerika yang hasilnya menyebutkan bahwa mereka memiliki grit karena menganggap pekerjaan mereka adalah sebuah panggilan dalam diri yang akan membuat dunia menjadi lebih baik.. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Adam Grant (dalam Duckworth, 2016) terhadap petugas pemadam kebakaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seorang pemimpin dan bawahan yang memiliki minat prososial menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan karyawan yang bekerja karena motivasi pribadi saja.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku prososial dengan grit (kegigihan) pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan perilaku prososial dengan grit (kegigihan) pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli.

II. LANDASAN TEORI

Penner, Dovidio, Piliavin & Schroeder et al (2006) mendefinisikan Perilaku prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk membawa manfaat bagi orang lain atau sekelompok orang. Menolong dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membuat perasaan lebih baik dan menghilangkan emosi negatif didalamnya.

Menurut [2] , perilaku prososial mencakup hal-hal sebagai berikut : (1) Helping, tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Kesejahteraan satu atau lebih orang ditingkatkan oleh tindakan orang lain (mis. memberikan hadiah, menyediakan sumber daya untuk menyelesaikan tugas). (2) Altruism, tindakan membantu yang dilakukan tanpa adanya imbalan bagi penolong. (3) Cooperation, orang bersatu untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang akan bermanfaat bagi semua pihak.

Menurut [3], Grit didefinisikan sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ditunjukkan dengan daya kerja yang kuat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya dan adanya kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan (perseverance) dan semangat (passion) untuk mengejar tujuan jangka panjang.

Ada dua dimensi Grit menurut Angela Duckworth: (1) Konsistensi minat (Consistency of Interest), yaitu kemampuan mempertahankan minat pada suatu tujuan. Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang. (2) Ketahanan dalam Berusaha (Perseverance of Effort), yaitu kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang.

Menurut [3] , terdapat empat aspek yang dapat

membentuk Grit yaitu : (1) Interest, yaitu menentukan dan mengembangkan hal yang menjadi ketertarikan. (2) Practice, meluangkan waktu untuk mengasah hal yang menjadi minat, dan buat menjadi suatu kebiasaan. (3) Purpose, berarti tujuan untuk berkontribusi kesejahteraan orang lain. (4) Hope, harapan bahwa upaya kita sendiri yang dapat meningkatkan masa depan kita.

Menurut Omoto & Synder, relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki keharusan atau kewajiban dalam menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai personal cost (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.

Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Synder adalah : (1) Selalu mencari kesempatan untuk membantu, (2) Komitmen diberikan dalam waktu relatif lama, (3) Memerlukan personal cost yang tinggi, (4) Tidak mengenal orang yang mereka bantu, orang yang dibantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya, (5) Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Perilaku Prosocial dengan Grit (Kegigihan)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan perilaku prososial dengan Grit (kegigihan) menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman :

TABEL 1. HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN GRIT (KEGIGIHAN)

			PERILAKU PROSOSIAL	GRIT
SPEARMAN'S RHO	PERILAKU PROSOSIAL	CORRELATION COEFFICIENT	1.000	.328
		SIG. (1-TAILED)	.	.001
		N	88	88
	GRIT	CORRELATION COEFFICIENT	.328**	1.000
		SIG. (1-TAILED)	.001	.
		N	88	88

** . CORRELATION IS SIGNIFICANT AT THE 0.01 LEVEL (1-TAILED).

Dari tabel 1, korelasi antara perilaku prososial dengan grit dapat diketahui $r = 0,328$ dan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Artinya terdapat korelasi yang sangat signifikan positif antara perilaku prososial dengan grit namun tingkat hubungan rendah atau lemah.

Lemahnya hubungan antara Perilaku Prosocial dan Grit (Kegigihan) dalam penelitian ini dijelaskan melalui konsep teori menurut Duckworth yang menyatakan bahwa aspek Purpose memang salah satu sumber motivasi yang kuat dalam membentuk grit, akan tetapi bukan hal yang mutlak. Artinya, seseorang yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menjadi Grit, namun bukan berarti orang yang tidak mensejahterakan orang lain tidak bisa menjadi grit. Mereka akan tetap menjadi grit namun dengan dorongan untuk diri pribadi. Selain itu, masih terdapat 3 aspek lain (Interest, Practice, dan Hope) yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin lebih berkontribusi dalam pembentukan Grit pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli.

Volunteer Yayasan Pemuda Peduli yang memiliki perilaku prososial tinggi senang menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan senang bekerjasama demi tercapainya tujuan organisasi. Hal tersebut dikarenakan banyak volunteer yang mengaku merasa senang dan puas ketika dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schroeder (2006), bahwa menolong dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membuat perasaan menjadi lebih baik dan menghilangkan emosi negatif didalamnya. Tingginya Perilaku prososial pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli disebabkan beberapa faktor seperti kondisi lingkungan desa yang kurang mendapat perhatian mendorong mereka untuk memberikan bantuan, adanya kehadiran volunteer lain memberikan motivasi untuk membantu semakin besar, dan adanya target yang ingin dicapai menuntut mereka untuk segera memberikan bantuan sehingga target tercapai. Hal ini seperti teori yang disampaikan oleh Sears dkk, dimana terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Pertama, faktor situasional yang meliputi Kehadiran Orang Lain, Kondisi Lingkungan, dan Tekanan Waktu.

Volunteer yang memiliki Grit tinggi berarti dapat mempertahankan minat mereka pada suatu tujuan jangka panjang dimana tujuan dalam penelitian ini adalah tujuan untuk mensejahterakan warga di desa binaan dalam beberapa tahun kedepan. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, volunteer Yayasan Pemuda Peduli tidak mudah teralihkan perhatiannya meskipun memiliki tugas diluar organisasi seperti tugas kuliah atau pekerjaan kantor. Mereka tidak mudah menyerah meskipun terdapat berbagai rintangan yang dihadapi baik pribadi maupun organisasi. Volunteer tetap mengerjakan tugasnya dengan tekun, teguh terhadap komitmen, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras. Tingginya Grit pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli ini dapat disebabkan karena volunteer Yayasan

Pemuda Peduli dapat mengembangkan keempat aspek yang dapat membentuk grit. Misalnya sudah menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat (interest) mereka. Contohnya volunteer yang memiliki minat pada kesehatan, mereka melatih (practice) minat tersebut dengan menyalurkannya secara langsung di dalam organisasi melalui sosialisasi kesehatan secara terus menerus kepada warga desa. Mereka juga memiliki tujuan (purpose) untuk mensejahterakan kesehatan warga desa, dan memiliki harapan (hope) bahwa apa yang mereka lakukan dapat membuat warga desa lebih peduli terhadap kesehatan. Akhirnya itulah yang membentuk Grit dalam diri volunteer.

TABEL 2. TABULASI SILANG ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN GRIT

		GRIT		TOTAL
		RENDAH	TINGGI	
PERILAKU PROSOSIAL	RENDAH	1 1,14%	1 1,14%	2 100%
	TINGGI	16 18,18%	70 79,55%	86 (100%)

Berdasarkan tabel 2, terdapat 70 (79,55%) volunteer yang memiliki Perilaku prososial tinggi dan Grit (Kegigihan) yang tinggi pula. Artinya hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif yaitu semakin tinggi Perilaku Prososial maka semakin tinggi pula Grit (Kegigihan) pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli. Akan tetapi, terdapat 16 (18,18%) volunteer yang justru bertolak belakang dengan hipotesis yang ada, dimana mereka memiliki Perilaku Prososial yang tinggi namun memiliki Grit (Kegigihan) yang rendah. Menurut Duckworth, orang yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menjadi Grit. Namun dalam penelitian ini, 16 orang volunteer yang memiliki perilaku prososial tinggi justru memiliki dorongan yang lemah untuk menjadi Grit. Dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah usia. Jika melihat data demografi, 16 orang volunteer yang memiliki Perilaku Prososial tinggi dan Grit yang rendah seluruhnya berada pada tingkat usia 18-25 tahun. Berdasarkan teori, orang dengan usia yang lebih tua memiliki pengalaman yang

lebih banyak untuk menghadapi tantangan. Dalam penelitian ini, volunteer yang masih berusia muda memiliki pengalaman yang kurang dalam menghadapi tantangan. Hal ini didukung dengan data volunteer pada usia 26-35 tahun seluruhnya memiliki Grit yang tinggi. Faktor kedua, secara konsep teori orang yang memiliki prososial tinggi akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk menjadi Grit, namun perilaku prososial bukan satu-satunya faktor utama dalam membentuk grit pada volunteer Yayasan Pemuda Peduli. Masih terdapat faktor-faktor lain yang masih kurang berkembang. Misalnya volunteer belum menemukan pekerjaan atau bidang yang sesuai dengan minat (Interest) mereka sehingga kurang berlatih (Pravtice) dan belum memiliki harapan (hope) atas apa yang sudah mereka kerjakan. Sehingga, meskipun volunteer memiliki perilaku prososial yang tinggi, namun kurangnya pengalaman menghadapi tantangan dan mengembangkan aspek-aspek pembentuk Grit membuat Grit yang dimiliki volunteer rendah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan positif antara Perilaku Prososial dengan Grit (Kegigihan), artinya semakin tinggi perilaku prososial volunteer maka semakin grit volunteer tersebut. Akan tetapi keduanya memiliki nilai korelasi yang lemah.
2. Sebanyak 86 volunteer (97,73%) menunjukkan Perilaku Prososial tinggi dan 2 voluteer (2,27%) menunjukkan Perilaku Prososial rendah.
3. Sebanyak 71 volunteer (80,68%) menunjukkan Grit (Kegigihan) tinggi dan 17 volunteer (19,32%) menunjukkan Grit (Kegigihan) rendah.

V. SARAN

Berdasarkan simpulan yang dismapaikan diatas, maka saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak Yayasan Pemuda peduli, kedepannya dapat membuat metode pelatihan yang dapat Grit misalnya Role Play sehingga pengalaman volunteer dalam menghadapi tantangan juga bertambah.
2. Bagi Volunteer Yayasan Pemuda Peduli yang memiliki Grit rendah, diharapkan untuk mengembangkan keempat aspek (Interest, Practice, Pusrpose, dan Hope) pembentuk Grit.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema Grit (Kegigihan) diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang kemungkinan lebih mempengaruhi Grit seperti Interest, Practice, dan Hope dalam variabel yang berbeda selain perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Duckworth, A. L., Peterson, C.,
- [2] Schroeder et al. (2006). *The Social*
- [3] Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The*
- [4] Anas, Sudijono. (2010). *Pengantar*
- [5] *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [6] Ardhy, Kahfi. (2017). *Tindakan Sosial*
- [7] Komunitas Save Street Children Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UNAIR*.
- [8] <http://repository.unair.ac.id/68266/3/Fis.S.74.17%20-%20War.t%20-%20JURNAL.pdf> diakses pada 21 Agustus 2019
- [9] *Power of Passion and Perseverance*. New York: Scibner.
- [10] Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 92(6). Hal. 1087–1101.
- [11] <https://angeladuckworth.com/grit-book-excerpt/> diakses pada 20 Agustus 2019
- [12] Duckworth, A. L & Quinn, P.D. 2009.
- [13] Development and Validation of Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of personality Assessment*., Vol. 91. Hal 166-174
- [14] <https://angeladuckworth.com/grit-book-excerpt/> diakses pada 20 Agustus 2019
- [15] Luqman, Ahmad. (25 September 2018).
- [16] Kesenjangan Kualitas Pembangunan Manusia di Jawa Barat. *Kompasiana*. 69(2).
- [17] Misgiyanti, A. (1997). *Hubungan*
- [18] Antara Kepribadian Penolong & Aspek-aspeknya Terhadap Motivasi Menolong. Tesis. Depok : Universitas Indonesia.
- [19] Muharam, Ziyad. (2018). *Pengaruh*
- [20] Religiusitas, Empati, dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Aksi Bela Islam 212. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [21] <file:///C:/Users/user/Downloads/ZIYAD%20MUHARAM-FPSI.pdf> diakses pada 07 Desember 2019.
- [22] Mussen, Paul Henry, dkk. (1984). *Child*
- [23] *Development and Personality*. Harper & Row, Inc. Alih bahasa: FX. Budiyanto, dkk. Cetakan II tahun 1994. copyright dalam bahasa Indonesia. 1989. Jakarta : Penerbit Arcan.
- [24] Nurmala, I.S. (2003). *Gambaran*
- [25] Orientasi Nilai Sosial & Orientasi Religiusitas Para Relawan Dokter. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [26] Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G.
- [27] (2014). *Prosocial development: A multidimensional approach*. New York, NY: Oxford.
- [28] <file:///C:/Users/user/Downloads/218-614-1-SM.pdf> diakses pada 7 November 2019
- [29] Rachmawati, A. D. (2016). *Prosocial*
- [30] Behavior Pattern Of 'Solo Mengajar' Volunteer Students. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [31] <http://eprints.ums.ac.id/46646/3/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada 21 Agustus 2019
- [32] Schroeder et al. (1998). *The Psychology*
- [33] of Helping & Altruism. New York: Problem & Puzzles.
- [34] *Psychology of Prosocial Behavior*. New York: Taylor & Francis Group LCC.
- [35] Sears, David O, dkk. (1994). *Psikologi*
- [36] *Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- [37] Septania, Sovi. (2019). *Perilaku Grit*
- [38] Berdasarkan Demografi Karyawan Food Manufacturing Consumer Goods (FMCG) Di Bandar Lampung. *Jurnal Psikologi Universitas Bandar Lampung*. No. 1 Vol. 2
- [39] <file:///C:/Users/user/Downloads/4152-12351-2-PB.pdf> diakses pada 5 Desember 2019.
- [40] Sheilamona, Andra. (2017). *Perilaku*
- [41] Prosocial Pada Relawan Donor Darah Aktif di PMI Solo. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [42] <http://eprints.ums.ac.id/57427/15/Naskah%20Publikasi.pdf> diakses pada 21 Agustus 2019
- [43] Stephen P. Robbins (2006). *Perilaku*
- [44] Organisasi. Jakarta: PT.Indeks Kelompok Gramedia.
- [45] Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk*
- [46] Penelitian. Bandung: CV ALFABETA
- [47] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*
- [48] Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- [49] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*
- [50] Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [51] Suzuki, Y., dkk. (2015). *Grit and Work*
- [52] Engagement: A cross sectional Study. *Jurnal PLOS ONE* Vol. 10. Hal. 11.
- [53] <https://journals.plos.org/plosone/article/comments?id=10.1371/journal.poe.0137501> diakses pada 10 Agustus 2019